

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP KOMPETENSI MENGANALISIS KULIT WAJAH PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 3 KEDIRI

Mitha Indah Febrianti

S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
mitha.18028@mhs.unesa.ac.id

Arita Puspitorini¹, Nia Kusstianti², Sri Usodoningtyas³

S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
aritapuspitorini@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran menganalisis kulit wajah di SMK Negeri 3 Kediri masih menggunakan model pembelajaran langsung dan media handout serta power point yang menjadikan siswa pasif dan monoton, sehingga siswa memerlukan adanya perbaruan model dan media pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model *problem based learning* dengan media video. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui 1) kelayakan media video 2) keterlaksanaan sintaks penerapan model *problem based learning* 3) hasil belajar siswa 4) respon siswa. Jenis penelitian ini adalah *pre experiment* dengan desain *one shoot case study*. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X kecantikan SMK Negeri 3 Kediri sebanyak 35 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan angket. Analisis data menggunakan rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) uji kelayakan media video menganalisis kulit wajah adalah 92% yang dikategorikan sangat layak. 2) keterlaksanaan sintaks penerapan model *problem based learning* dengan media video pada kompetensi menganalisis kulit wajah mendapat nilai rata-rata 3,55 berarti terlaksana dengan sangat baik. 3) hasil belajar siswa dapat memenuhi kriteria KKM yaitu hasil belajar kognitif mendapat nilai rata-rata 92 dan hasil belajar psikomotorik mendapat nilai rata-rata 88,7 sehingga dapat dikatakan tuntas. 4) respon yang diberikan siswa terhadap model *problem based learning* sangat baik, merujuk pada seluruh aspek mendapat penilaian tinggi yaitu mendapat persentase 87,7%.

Kata Kunci: *problem based learning*, menganalisis kulit

Abstract

Subjects analyzing facial skin at SMK Negeri 3 Kediri still use direct learning models, handouts and power points media which make students passive and monotonous, so students need updating models and learning media, one of which is by using problem based learning models with video media. The purpose of this study was to find out 1) the feasibility of video media 2) the implementation of the syntax of applying the problem based learning model 3) student learning outcomes 4) student responses. This type of research is a pre experiment with a one shoot case study design. The subjects in this study were 35 class X beauty students at SMK Negeri 3 Kediri. Methods of data collection using observation, tests, and questionnaires. Data analysis uses averages and percentages. The results showed that 1) the feasibility test for video media analyzing facial skin was 92% which was categorized as very feasible. 2) the implementation of the syntax for the application of the problem-based learning model with video media on the competence to analyze facial skin gets an average value of 3.55, which means it is very well implemented. 3) student learning outcomes can meet the KKM criteria, namely cognitive learning outcomes get an average score of 92 and psychomotor learning outcomes get an average score of 88.7 so that it can be said to be complete. 4) the response given by students to the problem-based learning model was very good, referring to all aspects that received a high rating, namely getting a percentage of 87.7%.

Keywords: *problem based learning*, skin analysis

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia yang sejajar dengan sistem Pendidikan Menengah Atas yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang bermoral dan siap secara profesional.

SMK Negeri 3 Kediri sebagai sekolah menengah kejuruan memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang terampil, terlatih, dan berkarakter di bidangnya. Sekolah ini memiliki beberapa kompetensi bidang keahlian yang disesuaikan dengan rumpun pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu bidang keahliannya yaitu Tata Kecantikan.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada Program Keahlian Tata Kecantikan kelas X di SMK Negeri 3 Kediri adalah Kecantikan Dasar. Pada mata pelajaran tersebut terdapat pembelajaran menganalisis kulit wajah. Analisis kulit wajah merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa wajah terlindungi dari berbagai masalah kulit dan terasa nyaman. Tujuan dari analisis kulit wajah adalah untuk menetapkan perawatan dan pemeliharaan kulit wajah.

Berdasarkan observasi awal bertepatan dengan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2021 – 15 Oktober 2021 di kelas X SMK Negeri 3 Kediri, pada pembelajaran Menganalisis Kulit Wajah, proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Kediri menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran langsung. Guru mendasarkan pelajaran mereka pada kurikulum yang ditetapkan untuk tahun 2013 dan menggunakan sumber daya yang dibuat khusus untuk kurikulum tersebut. Presentasi dan makalah adalah alat pengajaran utama. Karena kapasitas mereka yang terbatas untuk menampilkan lebih dari segelintir gambar, handout dan presentasi PowerPoint masih gagal melibatkan indra visual siswa dan menjadi cepat membosankan. Siswa tidak berinvestasi dalam pendidikan mereka sendiri, dan akibatnya, mereka tidak belajar sebanyak yang mereka bisa. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh tidak adanya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan media yang tidak efektif.

Dari observasi tersebut dilakukan penelitian awal berupa penyebaran angket kepada siswa mengenai perlunya pembaruan model pembelajaran dan media pembelajaran. Dari hasil penelitian kepada siswa kelas x kecantikan di SMKN 3 Kediri sebanyak 30 responden, 90% siswa mengatakan merasa bosan dengan cara mengajar guru dengan ceramah, . Oleh karena itu, pendidik harus mengadopsi pendekatan pedagogis yang lebih kreatif sesuai dengan konten analisis kulit wajah, salah satunya dengan model *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada siswa kelas X kecantikan di SMKN 3 Kediri, 87% siswa ingin

mengganti media belajar, dan 90% merasa bosan dengan media power point saja. Pada pembelajaran menganalisis wajah, siswa akan lebih terlibat dalam pendidikan mereka sendiri jika mereka memiliki akses ke media dalam bentuk video. Hal ini juga dibuktikan dari penelitian kepada siswa kelas x SMKN 3 Kediri yakni, 90% menyukai media video dan menyukai media dengan suara dan gambar. Penggunaan media video juga dirasa lebih menyenangkan terlihat dari hasil penelitian yang mendapatkan persentase sebanyak 97%. Diharapkan dengan melihat demonstrasi urutan langkah-langkah dalam menganalisis kulit wajah, pemirsa media video dapat lebih memahami konten dan menerapkannya.

Pembelajaran menganalisis kulit wajah di SMK Negeri 3 Kediri belum menerapkan *student center* dan kemandirian siswa juga belum terlihat. Siswa cenderung meniru jawaban satu sama lain dan juga melihat jawaban di internet dan tidak diolah sendiri. Siswa akan ditantang melalui model *Problem Based Learning* dan akan mengetahui langkah apa yang dapat diambil sehingga diharapkan dapat memecahkan permasalahan sendiri dan mengasah pengetahuan siswa sendiri.

Berdasarkan beberapa uraian latar belakang permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan 1) kelayakan media video 2) keterlaksanaan sintaks penerapan model PBL 3) hasil belajar siswa dan 4) respon siswa terhadap penerapan model *Problem Based Learning* dengan media video.

Model *Problem Based Learning* (PBL), sebagaimana didefinisikan oleh Darmadi (2017:117), adalah suatu strategi belajar mengajar di mana siswa dihadapkan pada tantangan dunia nyata untuk memacu rasa ingin tahu dan minatnya dalam belajar. Tujuan PBL adalah membekali siswa dengan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah, serta informasi mendasar, yang mereka perlukan untuk berhasil dalam bidang pilihan mereka. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, melatih mereka untuk belajar mandiri, dan memberi mereka kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri saat mereka bekerja untuk memecahkan masalah yang diajukan oleh guru.

Media video adalah bentuk media yang memadukan unsur visual dan aural untuk menyampaikan pesan; elemen tersebut dapat berupa gambar bergerak, gambar diam, atau gambar dinamis, dan audio yang menyertainya dapat berbentuk bermacam-macam. Menurut Sanaky (2013:123), video adalah media audio-visual yang menampilkan gambar bergerak dengan suara yang menyertainya, yang dapat ditransmisikan dalam jarak yang sangat jauh dan memiliki mekanisme gerak lambat untuk memperkuat aksi yang ditampilkan.

Hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir yang dicapai siswa dalam memahami ilmu yang berkaitan

dengan proses kesehatan jiwa (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu yang harus dikuasai siswa setelah menyelesaikan pelajaran. Sedangkan hasil belajar psikomotorik adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan atau kemampuan bertindak atas pengalaman belajar tertentu, tetapi kemampuan mengingat materi tidak termasuk hasil belajar psikomotorik, melainkan hasil belajar kognitif yaitu kemampuan mengingat.

Respon siswa merupakan pendapat siswa tentang pembelajaran setelah pembelajaran selesai. Jawabannya adalah tindakan yang dihasilkan dari realisasi ingatan. Setelah selesai belajar mengajar, diamati respon belajar yang disebut sebagai perubahan perilaku atau perubahan kinerja (Anni, 2007:5).

Menganalisis kulit wajah adalah suatu tindakan mengamati kondisi seseorang dengan melihat, meraba, atau memegang untuk memperoleh hasil yang akurat tentang jenis kulit wajah dan kelainannya. Tujuan menganalisis kulit wajah adalah untuk mengetahui kondisi kulit wajah beserta kelainannya sebelum melakukan perawatan. Ada tiga Teknik yang harus dipahami dalam melakukan analisis, Yakini *Anamnesis, Inspeksi, dan Palpasi*. (Ermavanti & Susilowati, 2019).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pra-eksperiment, berbentuk studi kasus dengan satu titik pengumpulan data. Tiga puluh lima siswa kelas X kecantikan SMK Negeri 3 Kediri menjadi partisipan dalam penelitian ini. Lembar Uji Kelayakan Media, Lembar Uji Observasi Implementasi Sintaks, dan Lembar Uji digunakan dalam penelitian ini, dan angket respon siswa yang sebelum dilaksanakan penelitian divalidasi terlebih dahulu oleh dosen ahli Pendidikan, dosen ahli materi, dosen ahli Bahasa, dan oleh ahli media untuk mengetahui kelayakan instrument tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan observasi untuk mengamati kelayakan media video dan keterlaksanaan sintaks model *problem based learning*, metode tes untuk mengukur pengetahuan siswa setelah dilakukan treatment, dan reaksi siswa terhadap penggunaan model pembelajaran PBL dengan media video pada analisis kulit wajah dikumpulkan dengan menggunakan angket. Kelayakan media video biasanya dirata-rata saat menggunakan metode analisis data, keterlaksanaan sintaks, dan hasil belajar, kemudian menggunakan persentase pada respon siswa.

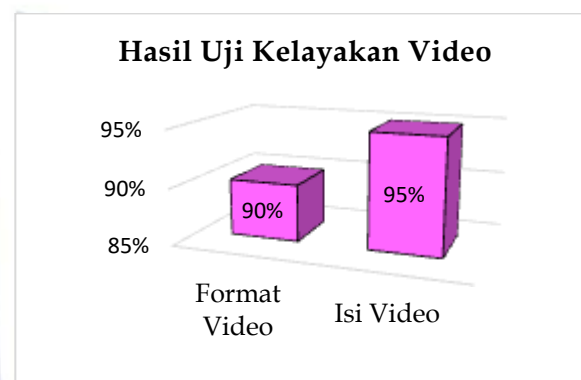
HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian adalah data yang dikumpulkan selama tahap penelitian penelitian dan dianalisis menggunakan prosedur analisis data penelitian yang telah ditentukan, dan berkaitan dengan penggunaan model PBL dengan media video untuk meningkatkan kemampuan

siswa dalam menganalisis kulit wajah di SMKN 3 Kediri kelas X selama semester ganjil tahun 2022. Berikut ini merupakan analisis dari hasil uji kelayakan media video, observasi pengelolaan pengajaran model PBL, kompetensi siswa, dan respon siswa oleh observer.

1. Hasil Uji Kelayakan Media Video

Dalam laporan ini, menampilkan data agregat dari kuesioner dengan nilai validator ahli yang digunakan untuk menentukan kelayakan penggunaan media video untuk menganalisis kulit wajah. Diagram terlampir menggambarkan hasil evaluasi konten video yang didedikasikan untuk mempelajari kulit wajah.



Gambar 1 Hasil Uji Kelayakan Media Video

Jumlah kriteria yang dinilai pada media video menganalisis kulit wajah berjumlah 10 butir dengan komposisi 6 butir pada pernyataan mengenai format video dan 4 butir mengenai pernyataan pada isi video, dengan kriteria yakni :

Tabel 1 Kriteria Penilaian Video

No	Aspek yang dinilai
A. Format Video	
1.	Keterangan berupa tulisan/suara
2.	Tempo/kecepatan gerak video
3.	Kualitas gambar
4.	Pencahayaan
5.	Dubbing (pengisian suara)
6.	Audio/musik latar belakang
B. Isi Video	
7.	Kesesuaian isi video dengan materi menganalisis kulit wajah
8.	Menunjukkan alat dan kosmetika
9.	Langkah-langkah menganalisis kulit wajah
10.	Isi keseluruhan video menganalisis kulit wajah

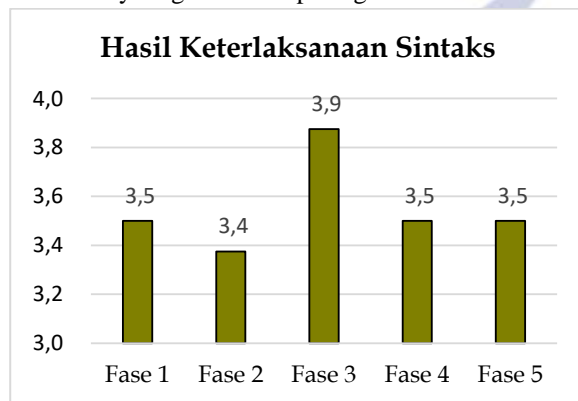
Gambar 1 di atas menampilkan hasil perhitungan kelayakan media video yang mengkategorikan analisis kulit wajah dalam format video menunjukkan persentase 90%, sehingga sangat layak berdasarkan kriteria persentase respon. Sementara 95% media video dalam kategori konten

video memenuhi persyaratan kelayakan, opsi ini masih sangat realistis karena tingginya persentase tanggapan yang diterimanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rata-rata hasil penilaian uji kelayakan media video menganalisis kulit wajah oleh 5 validator ahli adalah 92,5% yang dikategorikan sangat layak.

2. Keterlaksanaan Sintaks Penerapan Model *Problem Based Learning*

Dua guru dan dua mahasiswa dari program PLP Pendidikan Tata Rias Unesa melakukan penelitian tentang pengaruh sintaks model PBL terhadap kemampuan siswa untuk menganalisis kulit wajah, dan hasilnya digambarkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Hasil Keterlaksanaan Sintaks

Keterangan :

- Fase 1 : Orientasi masalah pada siswa
- Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk meneliti
- Fase 3 : Membimbing penyelidikan
- Fase 4 : Menyajikan hasil
- Fase 5 : Mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan pada gambar 2 keterlaksanaan sintaks model PBL dengan media video menunjukkan pada fase 3 proses pembimbingan penyelidikan kepada siswa merupakan kegiatan yang menonjol dengan rata-rata tertinggi 3,9 dengan kriteria sangat baik. Sebaliknya, skor rata-rata terendah fase 2 (3,4) dimiliki oleh pengorganisasian siswa untuk melakukan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut, secara keseluruhan aspek keterlaksanaan sintaks yang diamati memperoleh nilai rata-rata 3,55 termasuk dalam kategori sangat baik.

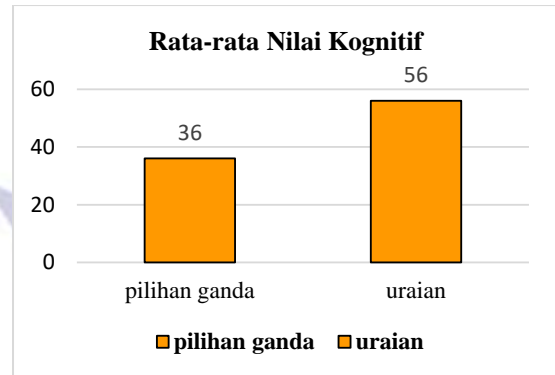
3. Hasil belajar kompetensi menganalisis kulit wajah

Hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa dicapai melalui proses belajar itu sendiri. Menggunakan rubrik penilaian KKM, nilai 75 menunjukkan bahwa siswa telah sepenuhnya menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang

diperlukan untuk mengevaluasi kulit wajah melalui penggunaan model PBL dan media video.

a. Hasil belajar kognitif

Hasil tes kognitif siswa dalam penerapan model PBL dengan media video terhadap kompetensi menganalisis wajah pada siswa kelas X SMKN 3 Kediri sebanyak 35 siswa dapat dilihat dalam gambar berikut :

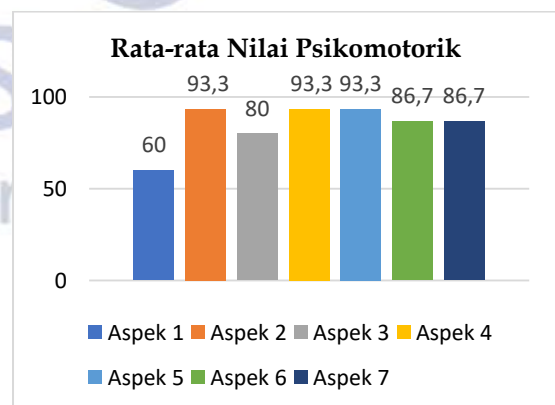


Gambar 3 Hasil Belajar Kognitif

Menurut diagram 4.3 hasil belajar kognitif seluruh siswa mendapatkan rata-rata 92 yang diperoleh dari rata-rata nilai pilihan ganda seluruh siswa 36 dan rata-rata nilai uraian 56 yang berarti tuntas pada tes kognitif, karena nilai yang didapatkan diatas nilai KKM 75.

b. Hasil belajar psikomotorik

Hasil tes psikomotorik siswa dalam penerapan model PBL dengan media video terhadap kompetensi menganalisis wajah pada siswa kelas X SMKN 3 Kediri sebanyak 35 siswa dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 4 Hasil Belajar Psikomotorik

Tabel 2 Aspek Tes Kinerja

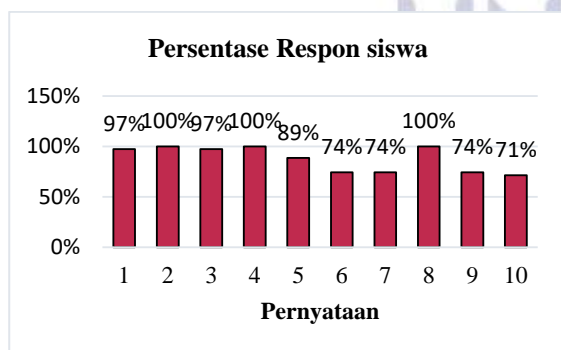
No	Aspek yang diamati
1.	Persiapan kerja : Persiapan Area kerja meliputi persiapan alat bahan, dan lenan. Persiapan pribadi meliputi mengenakan baju kerja dan menanggalkan perhiasan

2.	Membersihkan wajah sebelum menganalisis kulit wajah
3.	Melakukan analisis kulit wajah menggunakan Teknik anamnesis : konsultasi nama, usia, alamat, kelainan kulit yang dialami, kosmetika yang digunakan
4.	Melakukan analisis kulit wajah menggunakan Teknik inspeksi : menentukan jenis kulit, pori pori kulit, kerut/keriput, gangguan kulit
5.	Melakukan analisis kulit wajah menggunakan Teknik palpasi : meraba kulit untuk mengetahui elastisitas dan kekencangan kulit
6.	Mengisi lembar diagnosa wajah
7.	Hasil analisis kulit wajah : Jenis kulit wajah, kelainan kulit wajah, bentuk wajah

Berdasarkan gambar 4 pada aspek 2 membersihkan wajah, aspek 4 melakukan analisis wajah dengan teknik inspeksi, dan aspek 5 melakukan analisis wajah dengan teknik palpasi mendapatkan nilai rata-rata tertinggi 93,3. Sedangkan pada aspek 1 persiapan kerja mendapatkan nilai rata-rata terendah yaitu 60. Berdasarkan data tersebut, rata-rata hasil tes psikomotorik siswa dari aspek 1 sampai aspek 7 mendapatkan nilai 88,7 yang berarti tuntas, karena nilai yang didapatkan diatas nilai KKM 75.

4. Respon siswa

Angket respon siswa diberikan pada 35 siswa kelas X KC I dengan 10 aspek pernyataan pada pertemuan kedua. Berikut hasil respon siswa terhadap pembelajaran menganalisis kulit wajah pada gambar dibawah ini :



Gambar 5 Persentase Respon siswa

Tabel 3 Aspek Respon Siswa

No	Aspek yang diamati
1	Materi menganalisis kulit wajah lebih mudah dipahami dengan menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i>
2	Materi menganalisis kulit wajah yang

	disampaikan sangat berguna dalam kehidupan sehari hari
3	Materi menganalisis kulit wajah dengan menggunakan <i>problem based learning</i> dengan media video membuat kemampuan saya lebih berkembang
4	Dengan menggunakan <i>problem based learning</i> dengan video saya merasa memiliki banyak ide dan pertanyaan untuk memecahkan masalah
5	Saya mampu mendiskusikan masalah yang muncul dengan kelompok saya
6	Dengan penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan menggunakan media video menjadikan saya lebih aktif dalam menerima materi
7	Model <i>problem based learning</i> dengan media video sangat menyenangkan dan menarik
8	Saya merasa lebih mudah memecahkan permasalahan menggunakan <i>problem based learning</i>
9	Dengan media video saya merasa tidak bosan dan antusias dalam pembelajaran
10	Saya ingin model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan menggunakan media video diterapkan pada materi lain yang sesuai

Berdasarkan diagram 4.4 persentase respon siswa terhadap penerapan model PBL dengan media video pada kompetensi menganalisis kulit wajah menunjukkan bahwa pada aspek pernyataan 2, pernyataan 4, dan pernyataan 8 mendapatkan persentase tertinggi yaitu 100% yang dikategorikan sangat baik. Namun pada aspek 10 mendapatkan persentase terendah yaitu 71,4% termasuk dalam kategori baik. Menurut data tersebut, rata-rata persentase dari 10 aspek pernyataan yang diajukan yaitu 87,7% hal ini berarti sangat baik.

Berdasarkan penyajian data dari penelitian penerapan model PBL dengan media video terhadap kompetensi menganalisis kulit wajah dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah :

1. Kelayakan Media Video

Berdasarkan diagram 4.1 yang menggambarkan hasil uji kelayakan media video, terdapat ketidaksesuaian antara nilai format video dan isi video, yang sebelumnya lebih kecil. Pembuatan video pembelajaran menurut Riyana (2007) harus memiliki beberapa indikator yakni yang terdapat pada format video dan isi video.

Aspek 1 pada kategori format video “keterangan berupa tulisan/suara” mendapat nilai 19 dengan persentase 95% yang artinya sangat baik. Penggunaan teks atau tulisan dalam video harus seimbang dengan mempertimbangkan indikator ukuran, jenis, dan

warna tulisan yang baik. Pada video tutorial menganalisis kulit wajah sudah terpenuhi indikatornya, sehingga aspek 1 dapat dikatakan layak.

Aspek 2 “tempo/kecepatan gerak” pada format video nilainya cukup baik. Indikator tempo yang baik memberikan keseimbangan antara terlalu cepat dan terlalu lambat, memastikan bahwa semua penonton benar-benar memahami konsep yang diajarkan. (Riyana,2007). Dalam video tutorial menganalisis kulit wajah dinilai sedikit terlalu lambat, sehingga dapat dikatakan cukup layak dan akan lebih baik apabila diperbaiki.

Aspek 3 “kualitas gambar” pada kategori format video nilainya sudah baik. Menurut Riyana (2007) memiliki nilai produksi yang tinggi dalam video edukasi merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian pemirsa dan membuat mereka tertarik dengan materi pelajaran yang diliput. Mengingat memenuhi kriteria ini dalam pelajaran video analisis kulit wajah, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa aspek ketiga ini dapat dicapai.

Aspek 4 “pencahayaan” pada kategori format video nilainya sangat baik. Penerangan yang lebih terang akan membuat konten video lebih mudah dilihat dan dibaca, yang akan bermanfaat bagi pemahaman siswa terhadap materi yang ditampilkan. Pada video tutorial menganalisis wajah pencahayaan sudah baik karena video dibuat diruang terbuka dan pada waktu siang hari yang cerah, sehingga aspek 4 dapat dikatakan sangat layak.

Aspek 5 “dubbing/pengisian suara” pada kategori format video nilainya sudah cukup baik. Pada video menganalisis kulit wajah dubbing/pengisian suara sudah cukup baik, namun ada beberapa bagian video yang terlalu bertele-tele sehingga terlalu lama, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek 5 cukup layak.

Aspek 6 “audio/musik sebagai latar belakang” pada kategori format video nilainya sudah baik. Video tutorial analisa kulit wajah memenuhi indikator tersebut, sehingga dapat dikatakan aspek 6 layak. Hal ini karena penggunaan musik, mulai dari pemilihan audio, penempatan, dan kesesuaian dengan konten video, mendukung tampilan video sedemikian rupa sehingga merangsang siswa untuk belajar.

Aspek 7 “kesesuaian isi video dengan materi menganalisis kulit wajah” pada kategori isi video nilainya sudah baik. Video tutorial analisa kulit wajah sudah memenuhi indikator tersebut, sehingga dapat dikatakan aspek 7 layak. Hal ini dikarenakan konten yang ditampilkan dalam media video pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa, artinya harus dapat memfasilitasi pembelajaran siswa sehingga

dapat menguasai kompetensi materi dalam video tersebut.

Aspek 8 “menunjukkan alat dan kosmetika” pada kategori isi video nilainya sangat baik. Pada video menganalisis kulit wajah sudah menunjukkan alat dan kosmetika yang digunakan dalam melakukan analisis kulit wajah, sehingga dapat dikatakan aspek 8 ini sangat layak.

Aspek 9 “langkah-langkah dalam video mudah dipahami” dalam kategori isi video nilainya sudah baik. Aspek 9 dikatakan layak jika materi disajikan dengan urutan yang logis sehingga indikator-indikator dapat dijelaskan secara jelas terkait dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan visual/gambar yang ditampilkan serta langkah-langkah dalam video analisis kulit wajah sudah sesuai. sesuai dengan indikatornya.

Aspek 10 “isi keseluruhan dari video tutorial menganalisis kulit wajah” pada kategori isi video nilainya sudah baik. Intonasi yang digunakan dalam penjelasan video harus jelas dan konsisten sehingga siswa yang memilih untuk menonton dapat memahami materi. Pidato narator disesuaikan dengan visual di layar, membantu siswa memahami konteks penuh dari apa yang mereka lihat. Pada video menganalisis kulit wajah sudah memenuhi indikator tersebut, sehingga dapat dikatakan aspek 10 ini layak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji kelayakan media video menganalisis kulit wajah yang dikategorikan dalam format video dan isi video adalah sangat baik/sangat layak digunakan dalam pembelajaran pada kompetensi dasar menganalisis kulit wajah kelas X di SMK Negeri 3 Kediri.

2. Keterlaksanaan Sintaks *Problem Based Learning*

Keterlaksanaan sintaks penerapan model *problem based learning* merupakan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yakni kegiatan pendahuluan yang terdiri dari fase 1 memberi orientasi permasalahan pada siswa, fase 2 mengorganisasikan siswa untuk meneliti, fase 3 membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, fase 4 penyajian hasil diskusi, dan fase 5 yang terdiri dari evaluasi proses pemecahan masalah.

Pada fase ketiga, peneliti mendukung penyelidikan siswa dengan memberikan mereka akses ke video pembelajaran berupa video materi dan tutorial menganalisis kulit wajah, yang kemudian dapat mereka diskusikan secara berkelompok untuk menemukan jawaban terbaik atas suatu masalah yang diberikan. Sangat mudah untuk melihat mengapa Fase 3 sangat penting: standarnya sangat baik. Hal ini sejalan dengan teori Trianto (2011: 41) yang

berpendapat bahwa siswa mampu membuat pilihan yang tepat dan mengambil kepemilikan atas keputusannya. Baik variabel internal maupun eksternal berperan dalam proses implementasi sintaks. Faktor internal meliputi kesehatan fisik dan mental guru dan siswa selama melakukan pembelajaran, serta kualitas psikologi mereka untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan. Kesiapan guru untuk menentukan konten, video analisis kulit wajah yang digunakan sebagai media pembelajaran, model pembelajaran, dan adanya lingkungan yang bersih dan sehat merupakan variabel-variabel asing yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran (dalam Sherwin: 2022). Meskipun semua aspek melaksanakan sintaksis mendapat rata-rata dengan kriteria sangat baik, fase 2 pengorganisasian siswa untuk belajar mendapat rata-rata terendah. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah hal baru bagi siswa, dan oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dan berlatih meneliti masalah, yang dapat menyebabkan beberapa orang kurang memperhatikan daripada yang ideal.

Sintaks model PBL telah diterapkan, secara keseluruhan, dengan sangat hati-hati. Itu sebabnya dapat menggunakan kerangka PBL dengan materi video untuk segala jenis pembelajaran.

3. Hasil Belajar Kompetensi Menganalisis Kulit Wajah

Observasi hasil belajar siswa pada penerapan model PBL dengan media video pada kompetensi menganalisis kulit wajah dikatakan tuntas KKM yang berlaku di SMKN 3 Kediri menetapkan nilai 75 sebagai "tuntas", dan data hasil belajar menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa telah memenuhi kriteria tersebut. "hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar", demikian penjelasan Dimiyanti & Mudjiono dalam Munawar (2009: 243).

Hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh, telah disesuaikan dengan nilai standart KKM SMK Negeri 3 Kediri. Adapun standart kriteria ketuntasan minimal adalah 75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes kognitif menganalisis kulit wajah lebih dari 75(KKM) yaitu 92 yang berarti tuntas. Hal ini didukung oleh siswa yang dapat memahami materi dan saling bertukar fikiran untuk memecahkan masalah.

Hasil belajar psikomotorik memperoleh nilai rata-rata 88,7 yang berarti tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes psikomotorik menganalisis kulit wajah lebih dari 75(KKM). Jika siswa mampu mendemonstrasikan pertumbuhan

dalam kehidupannya sendiri, maka dapat dikatakan bahwa model PBL yang dipadukan dengan media video telah berhasil diterapkan pada kompetensi menganalisis kulit wajah. Kemampuan kognitif, kemampuan praktis, dan sikap terhadap suatu objek semuanya dapat mengalami transformasi semacam itu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar kognitif mendapat nilai rata-rata 92 dan hasil belajar psikomotorik mendapat nilai rata-rata 88,7. Sehingga hasil belajar kognitif dan psikomotorik dapat dikatakan tuntas karena melebihi KKM 75.

4. Respon siswa

Berdasarkan data respon siswa terhadap penerapan model PBL dengan media video pada kompetensi menganalisis kulit wajah termasuk dalam kategori sangat baik secara keseluruhan. Aspek pernyataan tertinggi dengan presentase 100% termasuk dalam kategori sangat baik, hal ini karena materi menganalisis kulit wajah yang disampaikan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penerapan model PBL siswa menjadi memiliki banyak ide untuk memecahkan masalah. Nilai presentase terendah yakni 71,4% termasuk dalam kategori baik, hal ini dikarenakan 10 dari 35 siswa tidak ingin mata pelajaran yang lainnya menggunakan model PBL. Sesuai dengan harapan penelitian ini yakni penerapan model problem based learning dengan media video disukai siswa, perubahan atau kinerja adalah hasil dari proses pembelajaran yang terlihat oleh siswa (Anni, 2007: 5), dan mereka membantu menginspirasi studi lebih lanjut.

Keterlibatan siswa dengan lingkungan kelas dapat mengambil banyak bentuk, termasuk namun tidak terbatas pada hal-hal berikut: mengajukan pertanyaan mendalam, terlibat dalam kerja kelompok yang bijaksana, dan rajin menyelesaikan pekerjaan rumah. Sebanyak 35 siswa kelas X SMK Negeri 3 Kediri telah memberikan respon yang baik pada mata pelajaran kecantikan dasar dengan materi menganalisis kulit wajah menggunakan model *problem based learning*.

PENUTUP

Simpulan

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan:

Hasil penilaian uji kelayakan media video menganalisis kulit wajah oleh 5 validator ahli adalah 92,5% yang dikategorikan sangat layak. Sehingga dapat

dikatakan media video menganalisis kulit wajah ini sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Keterlaksanaan sintaks penerapan model PBL dengan media video pada kompetensi menganalisis kulit wajah mendapat nilai rata-rata 3,55 berarti terlaksana dengan sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan model PBL ini cocok sebagai pembaruan model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif, berfikir kritis, dan memecahkan permasalahan sendiri.

Hasil belajar siswa dapat memenuhi kriteria KKM yaitu hasil belajar kognitif mendapat nilai rata-rata 92 dan hasil belajar psikomotorik mendapat nilai rata-rata 88,7 dan dapat dikatakan tuntas. Sehingga dapat disimpulkan penerapan model PBL dengan media video dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa kelas X Kecantikan SMK Negeri 3 Kediri.

Respon yang diberikan siswa terhadap model PBL sangat baik, merujuk pada seluruh aspek mendapat penilaian tinggi yaitu mendapat presentase 87,7%. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan model problem based learning dengan media video.

Saran

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran PBL dan media video pada mata pelajaran atau kompetensi lain yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa.
2. Siswa lebih aktif didorong untuk mencari informasi atau bahan pelajaran, sehingga siswa memperoleh pengetahuan lebih banyak dan tidak tergantung pada guru.
3. Sekolah hendaknya mendorong atau mendukung guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan lingkungan belajar agar pembelajaran lebih menarik dan beragam, sehingga siswa tidak cepat bosan dan bosan.
4. Penulis lain dapat menerapkan model pembelajaran PBL dan media video pada mata pelajaran atau kompetensi lain untuk meningkatkan prestasi, hasil belajar siswa, atau variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT Unnes press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Ermavanti, D., & Susilowati, A. (2019). *Kecantikan Dasar* (B. Tyas & Tritian (eds.)). Penerbit ANDI.

Putri, Gina Eka. 2014. *Pengembangan Media Video Mata Pelajaran Keterampilan Menyulam untuk Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XII di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Riyana.(2007). *Pedoman Pengembangan Media Video*. Bandung: Program P3AI Universitas Pendidikan Indonesia.

Rusman, dkk. (2013). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanaky, Hujair. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*. Yogyakarta: Kaubaka Dipantara.

Sherwin, Debby (2022). *Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kompetensi Pangkas Rambut Barber di SMK Negeri 2 Jombang*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdaya.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka